



KOREOGRAFI TARI *TANDUAK* PADA SANGGAR SEKAPUR SIRIH DI NAGARI LUBUK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG

Istifadilla Yesa¹, Herlinda Mansyur²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) istifadillayessa@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari *Tanduk* pada Sanggar Sekapur Sirih di Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Tari *Tanduk* merupakan tari tradisi yang memiliki nilai historis, simbolik, dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari *Tanduk* terdiri atas aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk meliputi gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, kostum, properti, dan iringan musik. Ragam gerak utama terdiri dari Gerak Sambah, Langkah Ampek, Langkah Sepai, dan Langkah Kicuah yang didominasi gerak maknawi bernuansa silat. Pola lantai memanfaatkan garis lurus, lengkung, serong dengan formasi kelompok tujuh penari. Aspek isi meliputi ide tentang keberanian dan pertikaian simbolis adu kerbau, serta nuansa heroik dan dinamis. Tari ini menjadi representasi nilai keberanian, kesiapsiagaan, dan identitas budaya masyarakat Nagari Lubuk Tarok.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Tradisi, Tari *Tanduk*, Sijunjung.

CHOREOGRAPHY OF THE *TANDUAK* DANCE AT THE SEKAPUR SIRIH SANGGAR IN NAGARI LUBUK TAROK, SIJUNJUNG DISTRICT

Istifadilla Yesa¹, Herlinda Mansyur²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) istifadillayessa@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the choreography of the *Tanduk* Dance at the Sekapur Sirih Studio in Lubuk Tarok Village, Sijunjung Regency. *Tanduk* Dance is a traditional dance that has historical, symbolic, and cultural identity values of the local community. The study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. Data was obtained through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of the study indicate that the choreography of the *Tanduk* Dance consists of aspects of form and content. Form aspects include movement, floor design, upper design, group composition, dancers, costumes, properties, and musical accompaniment. The main movement variety consists of Gerak Sambah, Langkah Ampek, Langkah Sepai, and Langkah Kicuah which are dominated by meaningful movements with silat nuances. The floor pattern utilizes straight, curved, and oblique lines with a group formation of seven dancers. Content aspects include ideas about courage and symbolic buffalo fighting, as well as heroic and dynamic nuances. This dance represents the values of courage, preparedness, and cultural identity of the Lubuk Tarok Village community.

Keyword: *Choreography, Traditional Dance, Tanduk Dance, Sijunjung*

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, serta pewarisan nilai-nilai kehidupan

masyarakat (Koentjaraningrat, 2007). Salah satu cabang seni yang memiliki kedekatan kuat dengan kehidupan sosial budaya adalah seni tari. Tari menjadi media ungkap melalui gerak tubuh yang



ritmis dan terstruktur, yang tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai budaya (Indrayuda, 2012).

Tari tradisional tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar sejarah, adat, serta sistem nilai masyarakat pendukungnya. Keberadaannya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya lokal (Nerosti, 2019). Di Sumatera Barat, seni tari tradisi Minangkabau banyak merefleksikan nilai keberanian, ketegasan, serta keterkaitan antara adat dan kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari kebudayaan, tari memiliki peran penting dalam menjaga identitas suatu masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk tari tradisional yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar sejarah, adat istiadat, serta sistem nilai masyarakat pendukungnya. Tari tradisional diwariskan secara turun-temurun dan menjadi penanda jati diri budaya lokal (Nerosti, 2019). Oleh karena itu, keberadaan tari tradisional tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan melalui dokumentasi, penelitian, dan pendidikan.

Tari *Tanduak* merupakan tari tradisi yang memiliki akar historis yang tidak terlepas dari budaya agraris Minangkabau yang menjadikan kerbau sebagai simbol kemakmuran dan kekuatan. Nama "*Tanduak*" berasal dari kata tanduk yang merujuk pada tanduk kerbau, simbol penting dalam budaya Minangkabau. Tanduk kerbau melambangkan kecerdikan dan strategi, sebagaimana tergambar dalam legenda adu kerbau Minangkabau. Simbol tersebut diolah menjadi ekspresi gerak yang menggambarkan pertarungan, kesiapsiagaan, dan pelebaran konflik yang menggambarkan peristiwa adu kerbau antara Suku Pulau Paco di Minangkabau dengan Kerajaan Madang Kamulan *Majopahit*, serta menggambarkan kekuatan yang kemudian disimbolkan melalui gerak tari. Dalam kajian seni tari, gerak yang mengandung makna simbolik seperti ini termasuk dalam kategori gerak maknawi yang tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga pesan budaya (Hadi, 1999).

Di Nagari Lubuk Tarok, Tari *Tanduak* ini tumbuh dan berkembang sejak abad ke-14 Masehi

sebagai hasil olahan tokoh adat dan seniman lokal. Awalnya gerak hanya berupa demonstrasi silek dalam *alek nagari*, kemudian disusun menjadi tari kelompok lengkap dengan pola lantai, kostum, dan iringan musik.

Salah satu lembaga seni yang berperan aktif dalam melestarikan Tari *Tanduak* adalah Sanggar Sekapur Sirih di Nagari Lubuk Tarok. Sanggar seni memiliki fungsi penting sebagai ruang pewarisan budaya, pembelajaran, serta pengembangan kreativitas generasi muda dalam bidang seni pertunjukan (Hidajat, 2011). Keberadaan sanggar tersebut menjadi penting karena berfungsi sebagai pusat pelatihan, pengembangan, sekaligus ruang pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui aktivitas sanggar, Tari *Tanduak* tetap hidup sebagai praktik budaya, bukan sekadar warisan masa lalu.

Dalam kajian ilmiah yang secara khusus membahas koreografinya masih tergolong terbatas. Padahal, koreografi merupakan aspek penting dalam sebuah tari karena mencakup penyusunan gerak, pengolahan ruang, waktu, tenaga, komposisi kelompok, desain lantai, hingga keterpaduan dengan musik (Murgiyanto, 1983; Hadi, 1999). Melalui kajian koreografi, struktur tari dapat dipahami secara lebih sistematis, baik dari aspek bentuk maupun aspek isi.

Kajian koreografi Tari *Tanduak* menjadi penting karena tarian ini tidak hanya menampilkan gerak estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang keberanian, kesiapsiagaan, serta dinamika konflik dan perdamaian. Selain itu, dokumentasi koreografi secara akademik dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran seni tari di sekolah serta arsip ilmiah untuk pelestarian seni tradisi (Nerosti, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada koreografi Tari *Tanduak* di Sanggar Sekapur Sirih, Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana koreografi Tari *Tanduak* dilihat dari aspek bentuk yang meliputi gerak, desain lantai, komposisi kelompok, penari, kostum, properti, dan iringan music serta aspek isi yang mencakup ide dan suasana yang dibangun dalam pertunjukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendokumentasian



tari tradisi, memperkaya kajian akademik seni tari Minangkabau, serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan ilmiah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong 2017:6). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera, dan perekam suara. Moleong (2010:168) dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama, karena manusia sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data dan pada akhirnya manusia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari *Tanduak* pada Sanggar Sekapur Sirih di Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, memperlihatkan keterpaduan yang kuat dalam aspek dapat dikaji melalui dua aspek utama, yaitu aspek bentuk dan aspek isi.

1. Aspek Bentuk

a. Gerak

Gerak dalam Tari *Tanduak* bersifat maknawi, yakni gerak yang mengandung makna tertentu dan bukan sekedar gerak dekoratif, dengan dasar gerak silat. Bentuk gerak yang menunjukkan pengaruh kuat tradisi *silek* Minangkabau. Ragam gerak utama terdiri dari *Gerak Sambah*, *Gerak Langkah Ampek*, *Gerak Langkah Sepai*, dan *Gerak Langkah Kicuah*. *Gerak Sambah* berfungsi sebagai pembuka sekaligus bentuk penghormatan. *Langkah Ampek* menampilkan kuda-kuda kokoh yang menggambarkan kesiapsiagaan. *Gerak Langkah Sepai* menunjukkan gerak menyimpai atau menghindar, sedangkan *Gerak Langkah Kicuah* menggambarkan gerak tipu dalam pertarungan.

Keempat ragam gerak ini membentuk narasi gerak tentang proses terjadinya konflik, mulai dari penghormatan, kesiapan, strategi bertahan, hingga kelincahan menghadapi ancaman. Dengan demikian, gerak berfungsi sebagai bahasa simbolik. Secara umum gerak menggunakan level sedang dengan volume besar serta tekanan tenaga sedang hingga kuat pada bagian konfrontatif.

b. Ruang

Penggunaan ruang dalam Tari *Tanduak* memperlihatkan komposisi yang matang. Arah gerak meliputi depan, samping, belakang, dan serong, yang mana gerakan arah gerak selalu berhadapan. Ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat bergerak, tetapi juga sebagai elemen dramatik.

Ruang antara dua penari tanduk pada adegan konflik membentuk ketegangan visual. Jarak yang semakin dekat menandakan meningkatnya konflik, sedangkan jarak yang melebar setelah pelebaran menunjukkan berakhirnya ketegangan. Dengan demikian ruang menjadi simbol hubungan sosial.

c. Waktu

Struktur waktu dalam Tari *Tanduak* menunjukkan pola dramatik bertahap. Tempo lambat pada awal pertunjukan menciptakan suasana tenang yang penuh wibawa, bagian tengah tempo meningkat menjadi cepat, mempertegas ketegangan konflik. Pada bagian akhir tempo kembali melambat, menandakan ketenangan karena telah terjadi pelebaran konflik. Variasi tempo ini membangun alur dramatik yang jelas.

d. Tenaga

Penggunaan tenaga dalam Tari *Tanduak* merupakan unsur penting yang menentukan kualitas ekspresi gerak sekaligus memperjelas karakter dan suasana pertunjukan. Tenaga dalam konteks tari tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan intensitas, tekanan, kontrol, serta aliran energi yang dipancarkan tubuh penari. Dalam Tari *Tanduak*, tenaga yang digunakan cenderung kuat, padat, dan terkontrol, mencerminkan karakter gerak yang berakar pada silat Minangkabau.

Pada bagian pembukaan, kualitas tenaga masih berada dalam taraf terkendali dan stabil. Gerak dilakukan dengan tekanan sedang, tidak terlalu eksplosif, namun tetap menunjukkan kesiapan. Tenaga pada tahap ini lebih bersifat tertahan, seolah penari menyimpan potensi energi yang akan dilepaskan pada bagian berikutnya. Kualitas ini mendukung suasana awal yang khidmat dan penuh wibawa. Penonton merasakan ketenangan yang mengandung kesiagaan, bukan kelembutan yang pasif.

Memasuki bagian tengah, terutama pada adegan konflik, intensitas tenaga meningkat secara signifikan. Gerak hentakan kaki, dorongan tubuh, serta gerak lengan yang cepat dan tegas memperlihatkan ledakan energi. Tekanan gerak menjadi lebih berat, aksen gerak lebih tajam, dan perpindahan arah dilakukan dengan cepat. Kualitas tenaga pada bagian ini dapat dikategorikan sebagai kuat dan padat, karena setiap gerak memiliki bobot dan daya dorong yang jelas. Tidak ada gerak yang mengalir lemah; semua dilakukan dengan kontrol penuh sehingga menghasilkan kesan kokoh dan berwibawa.

Penggunaan tenaga yang kuat pada bagian konflik tidak hanya menciptakan efek visual yang tegas, tetapi juga membangun ketegangan emosional. Hentakan kaki yang keras seolah menjadi penegas situasi dramatik, sementara dorongan tubuh ke depan menggambarkan keberanian menghadapi lawan. Dalam konteks simbolik, peningkatan tenaga ini mencerminkan memuncaknya konflik dalam kehidupan sosial, ketika emosi dan energi berada pada titik tertinggi.

Selain kekuatan, aspek kontrol tenaga juga sangat penting. Penari tidak boleh membiarkan tenaga lepas tanpa kendali, karena gerak yang berlebihan dapat merusak keseimbangan koreografi. Oleh karena itu, meskipun tenaga kuat, kualitasnya tetap terarah. Hal ini mencerminkan filosofi budaya Minangkabau bahwa kekuatan harus disertai pengendalian diri.

Pada bagian penutup, kualitas tenaga mengalami penurunan secara bertahap. Hentakan kaki berkurang, tekanan gerak

menjadi lebih ringan, dan tempo gerak melambat. Energi yang sebelumnya terasa padat kini menjadi lebih longgar dan stabil. Penurunan tenaga ini bukan berarti kehilangan semangat, tetapi menjadi simbol meredanya ketegangan dan tercapainya penyelesaian konflik. Tubuh penari kembali pada kondisi seimbang, sejalan dengan suasana damai yang dibangun.

Perubahan intensitas tenaga dari terkendali, meningkat kuat, hingga menurun kembali menunjukkan adanya dinamika energi yang selaras dengan alur dramatik tari. Tenaga dalam Tari *Tanduak* bukan sekadar kekuatan fisik, tetapi media ekspresi emosional dan simbolik. Melalui pengolahan tenaga, penonton dapat merasakan perjalanan konflik dan pelebaran tanpa perlu penjelasan verbal.

Dengan demikian, aspek tenaga dalam Tari *Tanduak* berperan besar dalam membangun karakter gerak yang maskulin, heroik, dan penuh semangat. Tenaga memperjelas perbedaan suasana antarbagian, memperkuat kesan dramatik, serta mendukung makna simbolik tentang konflik dan perdamaian. Tenaga menjadi unsur yang menghidupkan koreografi sekaligus menjembatani bentuk gerak dengan isi makna tari.

e. Desain Lantai

Desain lantai dalam Tari *Tanduak* merupakan unsur yang penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan posisi penari di ruang pentas, tetapi juga sebagai media penyampaian dramatik. Pola lantai yang digunakan tidak bersifat acak, melainkan tersusun berdasarkan kebutuhan struktur cerita simbolik yang dibangun dalam tari. Secara umum, desain lantai Tari *Tanduak* memakai garis lurus, garis diagonal (serong), serta formasi saling berhadapan.

Garis lurus sering digunakan pada bagian awal ketika penari memasuki ruang pertunjukan. Pola ini mencerminkan ketegasan, kesiapan, serta sikap disiplin yang menjadi karakter dasar gerak silat. Garis lurus juga memberi kesan kokoh dan stabil, sejalan dengan nilai kesiapsiagaan yang menjadi pesan utama tarian. Dalam konteks dramatik, pola ini



menjadi fondasi sebelum konflik simbolik dimulai.

Pola diagonal atau serong digunakan saat adegan konfrontasi dua penari tanduk. Posisi diagonal memperluas sudut pandang penonton sekaligus menciptakan dimensi kedalaman ruang. Pola ini memberi kesan gerak lebih dinamis, lincah, serta tidak terduga, sesuai dengan karakter strategi dalam gerak silat.

Formasi berhadapan menjadi pusat dramatik desain lantai. Dua penari tanduk berdiri saling menghadap sebagai simbol pertikaian. Jarak antar penari mengalami perubahan, yang mana semakin mendekat menandakan meningkatnya konflik, dan jika semakin jauh menandakan meredanya ketegangan konflik tersebut. Dengan demikian, desain lantai tidak hanya membentuk pola visual, tetapi juga mempresentasikan hubungan sosial dalam bentuk simbolik.

f. Desain Atas

Desain atas dalam Tari *Tanduk* mengacu pada bentuk-bentuk gerak yang tercipta di ruang atas tubuh penari, terutama melalui posisi tangan, lengan, bahu, kepala, dan arah pandang. Unsur ini menjadi salah satu aspek visual penting dalam koreografi karena membentuk siluet tubuh penari yang langsung terbaca oleh penonton. Desain atas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan gerak, tetapi sebagai pembentuk karakter, penegas suasana, sekaligus pembawa makna simbolik.

Dalam Tari *Tanduk*, desain atas didominasi oleh garis-garis patah, sudut tajam, serta bukaan lengan yang membentuk sudut tegas. Bentuk ini mencerminkan karakter gerak yang bersumber dari silat, yang menekankan ketegasan, kewaspadaan, dan kesiapan menghadapi lawan. Secara visual, bukaan lengan yang menyudut sering kali menyerupai bentuk tanduk kerbau yang melengkung tajam ke atas. Kemiripan bentuk ini bukan kebetulan, melainkan pengolahan simbolik dari ide dasar tari. Dengan demikian, desain atas menjadi perwujudan visual dari simbol tanduk yang menjadi pusat makna Tari *Tanduk*.

Posisi kepala dalam desain atas juga memiliki peran penting. Kepala cenderung sedikit menunduk dengan dagu tertarik ke dalam, sementara tatapan mata diarahkan

tajam ke depan atau ke arah lawan. Sikap ini menciptakan kesan siaga, fokus, dan penuh konsentrasi. Kombinasi antara posisi kepala dan sudut lengan memperkuat karakter penari sebagai figur yang waspada dan tangguh. Desain atas di sini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan ekspresi wajah untuk membangun kualitas emosional gerak.

Pada bagian awal pertunjukan, desain atas cenderung berada pada ketinggian sedang dengan bukaan lengan yang belum terlalu lebar. Bentuk ini menciptakan suasana tenang namun tetap tegas, menandakan kesiapan sebelum konflik terjadi. Seiring meningkatnya alur dramatik menuju bagian konflik, desain atas berubah menjadi lebih tinggi dan terbuka. Lengan diangkat lebih lebar, siku membentuk sudut yang lebih tajam, dan gerak tangan menjadi lebih cepat serta ekspresif. Peningkatan ketinggian desain atas ini mencerminkan naiknya intensitas emosi dan energi dalam adegan pertarungan simbolik.

Variasi tinggi-rendah desain atas sangat membantu membangun dinamika visual. Ketika lengan bergerak dari posisi rendah ke tinggi, penonton merasakan lonjakan energi. Sebaliknya, ketika desain atas kembali menurun pada bagian peleraian, kualitas gerak terasa lebih lunak dan terkendali. Pada bagian penutup, bentuk tangan menjadi lebih rendah, sudut lengan tidak lagi terlalu tajam, dan gerak kepala lebih stabil. Perubahan ini menandakan meredanya ketegangan serta kembalinya suasana damai.

Selain itu, desain atas dalam Tari *Tanduk* juga menciptakan ritme visual. Pengulangan bentuk sudut, patahan, dan bukaan lengan yang konsisten membangun pola yang mudah dikenali, sementara variasi arah dan ketinggian mencegah kesan monoton. Perpaduan antara keseragaman bentuk dan variasi posisi menciptakan keseimbangan antara keteraturan dan dinamika.

Secara keseluruhan, desain atas dalam Tari *Tanduk* memiliki fungsi estetis, dramatik, dan simbolik sekaligus. Ia membentuk siluet tubuh yang khas, memperkuat karakter yang maskulin dan heroik, membangun suasana emosional, serta memvisualkan simbol tanduk kerbau sebagai ide utama tari. Dengan demikian,

desain atas menjadi elemen koreografi yang sangat menentukan dalam membangun identitas visual dan makna Tari *Tanduak*.

g. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok dalam Tari *Tanduak* menunjukkan penataan peran yang jelas dan terstruktur. Tujuh penari dibagi menjadi tiga kelompok fungsi, yaitu dua penari tanduk (tokoh konflik), satu penari payung (penengah atau pelerai), dan empat pembawa marawa (pendukung simbol adat).

Desain kelompok sering menggunakan komposisi serempak (*union*) untuk menunjukkan kekompakan dan kesatuan. Pada bagian tertentu digunakan desain kontras, ketika dua penari tanduk bergerak berbeda dari kelompok lain, menonjolkan fokus dramatik. Komposisi berimbang (*balance*) tampak ketika posisi penari membentuk keseimbangan kanan dan kiri.

Struktur kelompok ini menyerupai komposisi dramatik teater, dimana ada tokoh utama, tokoh penengah, dan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa koreografi Tari *Tanduak* memiliki kesadaran dramatik yang kuat.



Gambar 1. Komposisi kelompok serempak pada gerak langkah ampek



Gambar 2. Komposisi berimbang pada gerak saat terjadi konflik

h. Kostum

Kostum Tari *Tanduak* menggunakan busana silek Minangkabau yang terdiri atas baju silat, celana silat, deta atau penutup kepala,

peci, serta kain songket yang dililitkan di bagian pinggang. Penggunaan busana ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga memiliki fungsi estetis, simbolik, dan fungsional yang saling berkaitan. Kostum menjadi salah satu unsur visual penting yang memperkuat karakter tari sekaligus menegaskan akar budaya Minangkabau yang melandasi koreografi Tari *Tanduak*.

Baju silat yang digunakan umumnya berlengan panjang dengan potongan sederhana dan tidak ketat. Model ini memungkinkan kebebasan gerak pada bagian lengan, terutama ketika penari melakukan gerak tangkisan, dorongan, serta sikap tangan yang tegas. Kain yang digunakan biasanya berbahan lentur sehingga mendukung fleksibilitas gerak tanpa mengurangi kesan kokoh. Secara visual, bentuk baju silat yang sederhana mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau yang menjunjung kesederhanaan namun tetap berwibawa.

Celana silat didesain longgar dengan ruang gerak luas pada bagian paha dan lutut. Struktur ini sangat mendukung pelaksanaan kuda-kuda rendah, langkah lebar, serta gerak berpindah arah dengan cepat. Dalam Tari *Tanduak*, gerak kaki menjadi elemen dominan karena banyak menampilkan sikap pitungguh (kuda-kuda) yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, celana silat tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga mendukung kualitas visual gerak yang tegas dan maskulin. Keluwesan celana ini memungkinkan transisi gerak yang cepat tanpa mengganggu keseimbangan tubuh penari.

Deta atau penutup kepala memiliki fungsi simbolik sebagai penanda identitas laki-laki Minangkabau. Deta melambangkan kehormatan, kewibawaan, dan kedewasaan. Dalam konteks Tari *Tanduak*, penggunaan deta mempertegas karakter penari sebagai figur yang gagah dan siap menghadapi tantangan. Peci yang dikenakan juga memperkuat kesan formal sekaligus mencerminkan unsur religius yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau.

Kain songket yang dililitkan di pinggang menjadi unsur kostum yang paling menonjol secara visual. Songket bukan sekadar hiasan,



melainkan simbol kemuliaan adat dan kebesaran budaya. Motif dan kilau benang emas pada songket memberi aksen kontras terhadap warna dasar kostum yang cenderung gelap. Perpaduan ini menciptakan keseimbangan visual antara kesan gagah dan anggun. Dalam makna simbolik, keberadaan songket menegaskan bahwa pertarungan yang digambarkan dalam Tari *Tanduak* bukanlah pertarungan liar, melainkan pertarungan yang berada dalam koridor nilai adat dan etika.

Dari segi warna, kostum Tari *Tanduak* umumnya didominasi warna hitam atau gelap. Warna hitam dalam budaya Minangkabau sering dihubungkan dengan keteguhan, kekuatan, dan kewibawaan. Warna ini memperkuat karakter tari yang maskulin dan heroik. Sementara itu, kain songket yang berwarna lebih terang memberikan aksen visual yang menyeimbangkan dominasi warna gelap, sehingga penampilan penari tetap menarik dan tidak monoton.

Secara keseluruhan, kostum Tari *Tanduak* berfungsi sebagai penguat karakter gerak sekaligus media penyampai identitas budaya. Kostum mendukung keluwesan teknik, mempertegas kualitas gerak yang tegas dan kokoh, serta menyampaikan simbol-simbol adat Minangkabau. Dengan demikian, kostum dalam Tari *Tanduak* tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menjadi bagian integral dari makna koreografi.

i. Properti

Properti dalam Tari *Tanduak* memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai penguat makna simbolik sekaligus elemen visual yang memperjelas karakter pertunjukan. Berbeda dengan unsur kostum yang melekat pada tubuh penari, properti hadir sebagai benda eksternal yang berinteraksi langsung dengan gerak. Dalam Tari *Tanduak*, properti bukan sekadar pelengkap estetis, tetapi bagian dari bahasa visual yang menyampaikan ide dasar tari.

Properti utama dalam Tari *Tanduak* adalah tanduk tiruan yang biasanya terbuat dari kayu ringan, kemudian dibentuk menyerupai lengkungan tanduk kerbau dan dihias agar tampak menarik secara visual. Tanduk ini menjadi simbol paling kuat dalam keseluruhan

pertunjukan karena secara langsung menghubungkan tarian dengan makna filosofis tanduk kerbau dalam budaya Minangkabau. Dalam sejarah dan mitologi Minangkabau, tanduk kerbau identik dengan kecerdikan, kekuatan, serta kemenangan yang diraih melalui strategi, bukan semata-mata kekerasan. Oleh karena itu, ketika penari menggunakan properti tanduk, mereka tidak hanya menampilkan bentuk fisik tanduk, tetapi juga mewakili nilai kecerdikan dan keberanian.

Dari segi koreografis, penggunaan tanduk juga memengaruhi kualitas gerak. Penari harus menyesuaikan keseimbangan tubuh ketika memegang tanduk, sehingga gerak menjadi lebih terkontrol dan penuh konsentrasi. Hal ini menciptakan kualitas gerak yang lebih tegas dan fokus. Gerak saling mendekat dengan tanduk yang terarah ke depan memperkuat kesan konfrontatif, sementara gerak saling menjauh menciptakan ketegangan dramatik. Dengan demikian, tanduk tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga memengaruhi dinamika gerak.

Properti kedua yang memiliki makna penting adalah payung kuning. Dalam budaya Minangkabau, payung kuning identik dengan perlindungan, kehormatan, serta lambang otoritas. Kehadiran penari payung dalam Tari *Tanduak* memiliki fungsi dramatik sebagai penengah konflik. Saat payung dibuka dalam adegan pelelarian, momen tersebut menjadi titik balik emosional dalam struktur tari. Payung yang terbuka menjadi simbol hadirnya kebijaksanaan adat yang mendedahkan dan meredakan pertentangan. Warna kuning sendiri melambangkan kemuliaan dan kebesaran, sehingga secara visual payung mencuri perhatian dan menandai perubahan suasana dari tegang menuju damai.

Properti marawa yang dibawa oleh empat penari juga memiliki peran penting dalam mempertegas identitas budaya Minangkabau. Marawa merupakan bendera adat Minangkabau yang terdiri dari warna merah, kuning, dan hitam, yang masing-masing memiliki makna simbolik: keberanian, kemuliaan, dan keteguhan. Kehadiran marawa dalam Tari *Tanduak* menegaskan bahwa konflik yang digambarkan berada dalam kerangka adat.

Marawa menjadi latar simbolik yang menyelimuti seluruh adegan, seolah-olah adat selalu hadir sebagai pengatur kehidupan sosial.

Secara visual, kombinasi tanduk, payung, dan marawa menciptakan komposisi panggung yang kaya makna. Ketiganya membentuk lapisan simbolik: tanduk sebagai lambang konflik dan kekuatan, payung sebagai simbol peleraian, dan marawa sebagai representasi adat. Ketika ketiga properti ini hadir secara bersamaan, penonton tidak hanya menyaksikan gerak tari, tetapi juga membaca pesan budaya yang tersirat.

Dengan demikian, properti dalam Tari *Tanduak* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pendukung estetika dan sebagai media simbolik. Properti membantu memperjelas karakter, membangun suasana dramatik, serta memperdalam makna isi tari. Keberadaan properti tersebut menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* merupakan karya yang tidak hanya menonjolkan teknik gerak, tetapi juga kekayaan simbol budaya Minangkabau.

j. Musik Iringan

Musik iringan dalam Tari *Tanduak* memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai unsur pembentuk suasana, penanda struktur dramatik, serta penguat karakter simbolik tari. Dalam konteks tari tradisi Minangkabau, musik tidak berdiri terpisah dari gerak, melainkan menyatu sebagai satu kesatuan ekspresi budaya. Hubungan antara gerak dan iringan dalam Tari *Tanduak* bersifat saling mengisi, di mana perubahan dinamika musik secara langsung memengaruhi kualitas gerak penari.

Alat musik yang digunakan dalam iringan Tari *Tanduak* adalah alat musik gendang dan mongan. Gendang berfungsi sebagai pengatur tempo utama, sementara mongan memberikan warna bunyi khas yang memperkaya tekstur musikal. Pola ritmis gendang cenderung tegas, stabil, dan berulang, mencerminkan karakter gerak yang kokoh serta bernuansa silat. Ketukan gendang yang kuat selaras dengan hentakan kaki penari, sehingga tercipta sinkronisasi antara bunyi dan gerak. Keselarasan ini memperkuat kesan tenaga,

ketegasan, serta semangat heroik yang menjadi ciri utama Tari *Tanduak*.

Dari sisi fungsi, musik iringan Tari *Tanduak* memiliki beberapa peran utama. Pertama, sebagai pengatur tempo, membantu penari menjaga keserempakan gerak. Kedua, sebagai pembangun suasana, karena perubahan ritme dan dinamika bunyi membentuk atmosfer tenang, tegang, atau heroik. Ketiga, sebagai penegas aksentuasi gerak, terutama pada hentakan kaki dan perubahan arah. Keempat, sebagai penyampai identitas budaya, karena warna bunyi alat musik tradisional menghadirkan nuansa lokal Minangkabau yang kuat.

Dengan demikian, musik iringan dalam Tari *Tanduak* bukan sekadar latar bunyi, melainkan elemen struktural yang menyatu dengan gerak dan makna. Kehadirannya memperkuat karakter tari yang tegas, dinamis, serta sarat simbolik, sekaligus menjadi bagian penting dalam membangun keseluruhan pengalaman estetis pertunjukan.

k. Aspek Isi

1) Ide

Ide gagasan utama dalam Tari *Tanduak* bersumber dari simbol tanduk kerbau yang memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Minangkabau. Kerbau dalam kehidupan masyarakat agraris tidak hanya berfungsi sebagai hewan pekerja, tetapi juga sebagai lambang kekuatan, ketangguhan, dan kehormatan. Tanduknya secara khusus menjadi simbol kecerdikan dan strategi, sebagaimana yang tergambar dalam peristiwa adu kerbau yang terjadi antara Suku Pulau Paco dengan Kerajaan Madang Kamulan *Majopahit*.

Dalam konteks tari, simbol tanduk diolah menjadi gambaran tentang kekuatan yang dikendalikan oleh akal dan adat. Pertarungan yang direpresentasikan bukan sekadar adu fisik, tetapi simbol konflik kehidupan manusia, yaitu perbedaan pendapat, persaingan, pertentangan kepentingan, atau dinamika sosial lainnya. Dengan demikian, ide Tari *Tanduak* bersifat universal, namun dibingkai dalam konteks budaya lokal.



2) Suasana

Suasana dalam Tari *Tanduak* merupakan elemen isi yang sangat penting karena menjadi jembatan antara bentuk gerak dengan pesan simbolik yang hendak disampaikan kepada penonton. Suasana tidak hadir secara kebetulan, melainkan dibangun melalui perpaduan gerak, tempo musik, ekspresi penari, pola lantai, serta penggunaan tenaga. Dengan demikian, suasana dalam Tari *Tanduak* dapat dipahami sebagai konstruksi emosional yang tersusun secara bertahap mengikuti alur dramatik.

Secara keseluruhan, suasana Tari *Tanduak* bergerak melalui tiga fase utama, yaitu suasana awal yang tenang dan penuh wibawa, suasana tengah yang tegang dan heroik, serta suasana akhir yang kembali tenang dan harmonis. Perubahan suasana ini menggambarkan perjalanan emosional yang paralel dengan perjalanan konflik dalam kehidupan sosial manusia.

Pada bagian awal, suasana dibangun dalam nuansa khidmat, tenang, dan penuh wibawa. Gerak Sambah yang dilakukan penari menjadi simbol penghormatan, sehingga kualitas gerak cenderung terkontrol, tempo sedang, dan tekanan tenaga tidak terlalu kuat. Ekspresi wajah penari memperlihatkan keseriusan tanpa ketegangan. Musik iringan pada bagian ini juga terdengar stabil dan tidak terlalu keras. Suasana awal ini menciptakan kesan kesiapan dan keteraturan, menggambarkan kondisi sosial yang masih berada dalam keadaan seimbang sebelum munculnya konflik. Atmosfer yang terbentuk memberi ruang kepada penonton untuk memasuki dunia simbolik pertunjukan.

Memasuki bagian tengah, suasana berubah secara bertahap menuju ketegangan. Perubahan ini terlihat dari peningkatan tempo musik, gerak yang lebih besar, serta tekanan tenaga yang lebih kuat. Dua penari tanduk mulai berhadapan, menciptakan fokus dramatik. Tatapan mata menjadi lebih tajam, gerak kaki lebih menghentak, dan arah gerak lebih cepat. Ketegangan emosional penonton meningkat seiring meningkatnya dinamika gerak.

Suasana pada tahap ini dapat digambarkan sebagai heroik, penuh semangat, sekaligus menegangkan. Konflik simbolik mencapai puncaknya pada bagian ini, ketika ruang pertunjukan terasa lebih padat oleh energi gerak dan bunyi. Atmosfer ini menggambarkan kondisi ketika konflik sosial mencapai titik krusial.

Ketegangan suasana tidak hanya dibangun melalui gerak konfrontatif, tetapi juga melalui jeda-jeda singkat dalam gerak, yang memberi efek dramatis. Jeda ini menciptakan antisipasi emosional, seolah penonton menunggu hasil dari pertarungan simbolik tersebut. Kombinasi antara ritme cepat dan jeda mendadak memperkuat kualitas dramatik suasana.

Pada bagian akhir, suasana berangsur-angsur menurun ketika penari payung memasuki ruang pertunjukan. Kehadiran payung sebagai simbol kebijaksanaan mengubah kualitas emosional adegan. Tempo musik menurun, tekanan tenaga melemah, dan gerak menjadi lebih terkendali. Ekspresi penari kembali tenang, meskipun masih menyimpan sisa ketegangan. Secara perlahan, ketegangan tersebut dilepaskan melalui gerak peleraian, hingga akhirnya suasana menjadi stabil dan harmonis.

Perubahan suasana dari tegang menuju tenang ini memiliki makna simbolik mendalam. Ia menggambarkan proses penyelesaian konflik dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, yang mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan. Suasana akhir yang damai menegaskan pesan moral bahwa konflik bukan tujuan akhir, melainkan proses menuju keseimbangan.

Selain tiga fase utama tersebut, suasana Tari *Tanduak* juga dibentuk oleh kualitas ekspresi penari. Wajah yang tegas, pandangan fokus, serta sikap tubuh kokoh memperkuat nuansa heroik. Sementara itu, pelunakan ekspresi pada bagian akhir memberi kesan kelegaan emosional. Dengan demikian, suasana tidak hanya terbentuk dari gerak fisik, tetapi juga dari ekspresi batin yang diproyeksikan ke ruang pertunjukan.

Secara keseluruhan, suasana dalam Tari *Tanduak* membentuk perjalanan emosional yang utuh, mulai dari ketenangan menuju ketegangan, lalu kembali pada kedamaian. Dinamika ini memperkaya pengalaman estetis penonton sekaligus memperjelas pesan simbolik tarian. Suasana menjadi medium yang menyampaikan nilai keberanian, pengendalian diri, serta pentingnya penyelesaian konflik secara bijaksana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, koreografi Tari *Tanduak* pada Sanggar Sekapur Sirih memperlihatkan keterpaduan yang sangat erat antara unsur bentuk dan isi yang saling berkelindan dalam membangun makna tari secara menyeluruh. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* bukan hanya hasil penyusunan gerak yang estetis, melainkan representasi sistem nilai budaya yang diwujudkan melalui struktur koreografi. Setiap unsur yang tampak secara visual selalu berkaitan dengan pesan simbolik yang dikandungnya, sehingga antara bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan.

Secara bentuk, struktur gerak Tari *Tanduak* menunjukkan ciri khas tari tradisi Minangkabau yang kuat berakar pada gerak silat. Akar silat ini tampak pada penggunaan kuda-kuda yang kokoh, posisi tubuh yang tegap, arah pandang yang tegas, serta dinamika gerak yang terarah dan penuh kontrol. Ciri tersebut tidak hanya mencerminkan teknik gerak, tetapi juga sikap mental yang menjadi nilai budaya Minangkabau, yaitu ketegasan, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan. Dengan demikian, tubuh penari menjadi media perwujudan karakter budaya.

Gerak maknawi seperti Sambah, Langkah Ampek, Langkah Sepai, dan Langkah Kicuah berfungsi sebagai rangkaian simbolik yang membangun narasi gerak. Gerak Sambah sebagai pembuka mencerminkan sikap hormat, baik kepada penonton maupun kepada lawan dalam konteks simbolik. Langkah Ampek menunjukkan

kesiapan fisik dan mental. Langkah Sepai menggambarkan strategi menghindar, sementara Langkah Kicuah menandakan kecerdikan dalam menghadapi situasi sulit. Rangkaian ini membentuk representasi sikap hidup masyarakat Minangkabau yang menempatkan keberanian dan kecerdikan sebagai nilai utama. Gerak, dalam hal ini, berfungsi sebagai bahasa budaya yang menyampaikan pesan tanpa kata.

Pengolahan aspek ruang memperlihatkan kesadaran koreografis yang matang. Ruang tidak hanya digunakan sebagai tempat bergerak, tetapi sebagai elemen dramatik. Garis lurus menegaskan karakter tegas, garis serong menciptakan dinamika dan ketegangan, sedangkan garis lengkung memberi keseimbangan visual. Pola lantai berhadapan yang dominan menjadi simbol visual pertikaian, sementara formasi lingkaran dan perpindahan arah menciptakan aliran gerak yang hidup. Perubahan jarak antarpenergi selama adegan konflik juga memperlihatkan bahwa ruang digunakan sebagai indikator naik turunnya ketegangan dramatik.

Dari aspek waktu, tempo yang bervariasi antara sedang dan cepat membangun ketegangan emosional yang bertahap. Tempo lambat pada bagian awal memberi ruang untuk pengenalan suasana, tempo cepat pada bagian tengah menandai puncak konflik, dan tempo menurun pada bagian akhir menegaskan peleraian. Ritme musik yang konsisten memperlihatkan keterkaitan erat antara gerak dan bunyi, sehingga musik berfungsi sebagai penguat dramatik.

Penggunaan tenaga yang cenderung sedang hingga kuat memperlihatkan karakter tari yang maskulin, dinamis, dan penuh semangat. Tekanan tenaga yang meningkat pada bagian konflik memberi efek dramatik, sementara penurunan tenaga pada bagian akhir menjadi simbol meredanya ketegangan. Dinamika tenaga ini memperlihatkan bahwa kualitas gerak turut membentuk makna emosional.



Komposisi kelompok memperlihatkan struktur dramatik yang jelas. Kehadiran tujuh penari dengan pembagian peran dua penari tanduk, satu penari payung, dan empat pembawa marawa menunjukkan sistem representasi simbolik. Dua penari tanduk menjadi pusat konflik, penari payung melambangkan kebijaksanaan dan peleraian, sementara pembawa marawa menegaskan keberadaan adat sebagai pengendali kehidupan sosial. Desain kelompok serempak menunjukkan kekompakan, sedangkan desain berimbang terlihat pada saat peleraian konflik. Komposisi ini memperlihatkan bahwa tata kelompok bukan hanya unsur visual, tetapi bagian dari narasi dramatik.

Kostum dan properti turut memperkuat makna simbolik. Busana silek tidak hanya mendukung keluwesan gerak, tetapi menegaskan identitas budaya. Properti tanduk menjadi simbol utama kekuatan dan konflik, payung kuning menjadi lambang perdamaian, dan marawa menandakan kebesaran adat. Unsur visual ini memperjelas pesan isi tari.

Dari aspek isi, ide Tari *Tanduak* berkaitan dengan simbol tanduk kerbau yang merepresentasikan kekuatan dan pertarungan simbolik. Struktur dramatik yang dibangun melalui perubahan suasana dari tenang, tegang, hingga kembali tenang memperlihatkan proses konflik dan peleraian. Hal ini mencerminkan falsafah Minangkabau bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan, tetapi penyelesaiannya harus melalui kebijaksanaan.

Secara keseluruhan, Tari *Tanduak* tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi menyampaikan nilai keberanian, kesiapsiagaan, kebersamaan, dan perdamaian. Koreografi tari ini menjadi cerminan hubungan antara seni pertunjukan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Lubuk Tarok. Tari *Tanduak* dapat dipahami sebagai identitas budaya lokal sekaligus media pelestarian nilai tradisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa koreografi Tari *Tanduak* pada Sanggar Sekapur Sirih di Nagari Lubuk Tarok menunjukkan keterpaduan yang sangat kuat antara aspek bentuk dan aspek isi, sehingga membentuk satu kesatuan karya tari yang utuh, bermakna, dan berakar pada nilai budaya Minangkabau. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bahwa Tari *Tanduak* tidak hanya disusun sebagai rangkaian gerak estetis, melainkan sebagai sistem simbolik yang menyampaikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Dari aspek bentuk, Tari *Tanduak* dibangun melalui ragam gerak maknawi yang berakar pada gerak silat, seperti Sambah, Langkah Ampek, Langkah Sepai, dan Langkah Kicuah. Gerak-gerak tersebut menampilkan kualitas tubuh yang kokoh, arah pandang tegas, serta dinamika gerak yang kuat dan terkontrol, sehingga membentuk karakter tari yang maskulin, heroik, dan penuh semangat. Pengolahan ruang melalui pola lantai lurus, serong, lengkung, serta formasi berhadapan mempertegas tema pertarungan simbolis, sementara variasi tempo dan ritme dalam aspek waktu membangun ketegangan dramatik yang bertahap. Penggunaan tenaga yang cenderung sedang hingga kuat semakin memperjelas identitas gerak yang dinamis dan ekspresif. Dengan demikian, unsur ruang, waktu, dan tenaga saling mendukung dalam menciptakan struktur koreografi yang kokoh.

Komposisi kelompok dalam Tari *Tanduak* juga menunjukkan struktur dramatik yang jelas dan terorganisasi. Pembagian peran dua penari tanduk sebagai representasi pihak yang berkonflik, satu penari payung sebagai simbol penengah, serta empat pembawa marawa sebagai penguat identitas adat, membentuk desain kelompok yang tidak hanya seimbang secara visual tetapi juga bermakna secara simbolik. Kehadiran kostum silek dan properti seperti tanduk, payung kuning, serta marawa mempertegas karakter budaya Minangkabau sekaligus memperjelas pesan yang disampaikan melalui pertunjukan.

Dari aspek isi, Tari *Tanduak* mengandung ide dasar yang bersumber dari simbol tanduk kerbau, yang dalam budaya Minangkabau melambangkan

kekuatan, keberanian, serta kecerdikan dalam menghadapi tantangan. Ide tersebut diwujudkan melalui gerak konfrontatif, pola lantai berhadapan, serta peningkatan tempo pada bagian tengah tari. Suasana pertunjukan dibangun secara dramatik melalui alur emosional dari tenang, meningkat menjadi tegang dan energik, kemudian kembali tenang dalam adegan peleraian. Struktur dramatik ini mencerminkan proses konflik dan penyelesaian dalam kehidupan sosial masyarakat, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, musyawarah, dan perdamaian.

Secara keseluruhan, Tari *Tanduak* tidak hanya menampilkan keindahan bentuk gerak, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampai nilai budaya, seperti keberanian, kesiapsiagaan, kekompakan, penghormatan terhadap adat, serta pentingnya penyelesaian konflik secara damai. Koreografi tari ini mencerminkan hubungan erat antara seni pertunjukan dan sistem sosial budaya masyarakat Lubuk Tarok. Oleh karena itu, Tari *Tanduak* dapat dipahami sebagai representasi identitas budaya lokal, sarana pendidikan nilai karakter, sekaligus media pelestarian tradisi Minangkabau yang memiliki relevansi hingga masa kini.

Rujukan

- Hadi, Y. Sumandiyo. (1999). *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi dan Kreativitas Tari*. Yogyakarta.
- Indrayuda. (2012). *Tari sebagai Ekspresi Budaya*. Padang.
- Koentjaraningrat. (2007). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta.
- Nerosti. (2019). *Koreografi*. Padang.
- Nerosti. (2021). *Komposisi Tari*. Padang.